



NEWSLETTER TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

Dari Meja Redaksi

Sobat Widya Mandala yang terkasih,

Gegap gempita Piala Dunia kembali menyihir jutaan pasang mata di seluruh penjuru dunia, tak terkecuali Indonesia yang entah kapan bisa mengirimkan timnas ke ajang tersebut. Dari warung kopi di pelosok desa hingga kafe mewah di pusat kota, atmosfer sepak bola begitu pekat terasa. Semua orang mendadak menjadi komentator ulung, merayakan gol demi gol dengan sorak-sorai yang membahana. Di tengah kepungan realitas hidup yang kian menghimpit, turnamen ini seolah menjadi oase pelarian yang sempurna bagi masyarakat yang merindukan hiburan segar.

Akan tetapi, di balik gegap gempita itu, ada sebuah ironi besar yang sedang dipertontonkan oleh negara. TVRI, sebagai lembaga penyiaran publik, dengan bangga mengumumkan keberhasilannya memegang hak siar tunggal Piala Dunia. Menjadi sangat problematis ketika kita kemudian mengetahui bahwa dana yang digelontorkan untuk menebus lisensi bergengsi tersebut bernilai fantastis, yakni mencapai Rp1,3 triliun, yang dibayarkan langsung dari kas Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) melalui Kementerian Keuangan kepada FIFA.

Kita tentu tidak anti-hiburan, dan masyarakat yang lelah memang berhak mendapatkan tontonan gratis yang berkualitas. Meskipun demikian, mengurus APBN sebesar itu apakah suatu keputusan yang tepat??? Kesepakatan jumbo ini jelas tidak diputuskan semalam, melainkan ditandatangani bertahun-tahun lalu, di masa ketika indikator ekonomi Indonesia mungkin masih tampak benderang dan menjanjikan. Akan tetapi, di sinilah letak persoalan mendasarnya. Ketika turnamen ini dimulai, negeri kita dilanda badai krisis ekonomi, komitmen masa lalu itu seketika menjelma menjadi beban yang tuna-empati.

Eksekusi anggaran ini menelanjangi rapuhnya manajemen risiko dalam kebijakan publik kita. Mengikatkan uang rakyat senilai triliunan rupiah pada komoditas hiburan komersial jangka panjang, tanpa kalkulasi matang terhadap volatilitas ekonomi global, adalah sebuah kecerobohan berbiaya mahal. Kini, di saat harga kebutuhan pokok meroket tanpa kendali, angka pemutusan hubungan kerja (PHK) massal menghantui kelas pekerja, dan daya beli masyarakat merosot tajam, negara justru terjebak pada infleksibilitas anggarannya sendiri. Kontrak yang diteken di masa nyaman, terpaksa dibayar lunas oleh rakyat yang hari ini sedang megap-megap bertahan hidup.

Fenomena ini seolah menghidupkan kembali strategi politik klasik Romawi Kuno, panem et circenses atau roti dan sirkus. Sebuah taktik usang untuk membius publik dengan hiburan megah agar mereka sejenak melupakan penderitaan hidup dan tidak melayangkan protes. Bedanya, hari ini "rotinya" kian menipis dan mahal, sementara "sirkusnya" dipaksakan tetap mewah menggunakan modal raksasa dari kantong publik sendiri. Kegembiraan lewat layar kaca ini sayangnya bersifat semu dan berumur pendek.

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab

Ketua Lembaga Penguatan Nilai Universitas:
Dr. Aloysius Widyawan Louis S.S., M.Phil.

Pimpinan Redaksi:

Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Layouter:

Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

Sekretaris:

Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

Desain:

Antanius Daru Priambada, S.T., M.M

Alamat Redaksi:

Lembaga Penguatan Nilai Universitas
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 304

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi	1
Seputar Kampus	2
<i>Antiqua et Nova</i>	3
Renungan	4
<i>Artificial Intelligence</i>	5
Penganiayaan Anak	6
MBG	7
Infografis	8

Piala Dunia akan usai dalam sebulan. Trofi akan diangkat, dan sorak-sorai di ruang publik akan segera mereda. Begitu layar televisi dimatikan, rakyat akan langsung dihadapkan kembali pada kenyataan pahit yang terus berlangsung: tagihan yang mencekik, harga sembako yang melambung, dan lapangan kerja yang makin sempit. Kita tidak anti-hiburan, namun peristiwa ini harus menjadi pelajaran keras bagi kita. APBN harus memiliki ruang fleksibilitas yang mengutamakan jaring pengaman sosial di masa krisis, bukan sekadar hiburan yang akan berlalu dalam sekejap mata.

Berkah Dalem.

SEPUTAR KAMPUS

ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN



Daftar Ulang Tahun Tanggal 15 - 21 Juni 2026

- Yohanes Agung Suryono - Fakultas Teknologi Pertanian
- Detricia Tedjawijaya, S.Psi., M.Psi. - Program Studi Psikologi
- Yonathan Setyawan, S.Psi., M.Psi. - PSDKU Psikologi
- Andreas Tatag Kurniyanto, A.Md. - Fakultas Kedokteran
- Ir. Ery Susiany Retnoningtyas, ST., MT., Ph.D., IPM. - Program Studi Magister Teknik Kimia
- Christina Maya Iriana, S.S., M.Hum. - PSDKU Bahasa Inggris
- Florentina Anif Farida, S.E., M.M. - PSDKU Manajemen
- Florentina Yuni Apsari, S.Psi., M.Si., Psikolog - Program Studi Psikologi
- Arma Ristyawan, S.M. - Biro Administrasi Akademik dan Mahasiswa Madiun
- Dicky Susilo, M.Psi., Psikolog - Program Studi Psikologi
- Veronica Yunita Dian Anggraini, A.Md. - Pusat Data dan Informasi
- dr. Jose L. Anggowarsito, G.Dip.Derm., SpKK. - Program Studi Kedokteran S1
- dr. George Nicolaus Tanudjaja, MS., PA(K) - Program Studi Kedokteran S1
- dr. Herjunianto, Sp.PD., MMRS. - Program Studi Profesi Dokter
- Dr.rer.nat. Ignasius Radix Astadi Praptono Jati, S.TP., MP. - Program Studi Teknologi Pangan
- Christian Bagio Sukarno, S.TP - Fakultas Teknologi Pertanian
- Nita Ayu Novianti, A.Md.A.B. - Kantor Penjaminan Mutu
- Paulinus Sutija Adi, S.T. - Biro Administrasi Akademik dan Mahasiswa
- Andita Nur Wijayanti, M.Farm., Apt - Program Studi Farmasi D3
- Dr. F.V. Lanny Hartanti, S.Si., M.Si. - Program Studi Farmasi
- Hendrik Djoni Prasetyo, S.Kom. - Fakultas Keperawatan

----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----



AI, Privasi, dan Pengawasan

90. Pada hakikatnya, manusia bersifat relasional, dan data yang dihasilkan oleh setiap orang di dunia digital dapat dilihat sebagai perwujudan sifat relasional ini. Data tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga pengetahuan pribadi dan relasional yang, dalam konteks digital, dapat berarti kekuasaan atas individu. Selain itu, meskipun beberapa jenis data mungkin berkaitan dengan aspek publik kehidupan seseorang, yang lain mungkin menyentuh hal-hal yang merupakan kehidupan pribadi, bahkan mungkin hati nuraninya. Dilihat dari sudut pandang ini, privasi memainkan peran penting dalam melindungi batas-batas kehidupan batin seseorang, menjaga kebebasan mereka untuk berhubungan dengan orang lain, mengekspresikan diri, dan membuat keputusan tanpa kendali yang tidak semestinya. Perlindungan ini juga terkait dengan pembelaan kebebasan beragama, karena pengawasan juga dapat disalahgunakan untuk mengendalikan kehidupan orang beriman dan cara mereka mengekspresikan keyakinan mereka.

91. Oleh karena itu, sudah sepantasnya kita membahas masalah privasi dari sudut pandang kebebasan yang sah dan martabat yang tidak dapat dicabut dari pribadi manusia “dalam segala situasi.”[166] Konsili Vatikan Kedua memasukkan hak “untuk menjaga privasi” di antara hak-hak dasar “yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang benar-benar manusiawi,” hak yang harus diberikan kepada semua orang karena “martabat luhur” mereka.[167] Lebih jauh, Gereja juga telah menegaskan hak atas penghormatan yang sah terhadap kehidupan pribadi dalam konteks penegasan hak seseorang atas reputasi yang baik, pembelaan atas integritas fisik dan mentalnya, dan kebebasan dari bahaya atau gangguan yang tidak semestinya.[168]—Komponen-komponen penting dari penghormatan yang semestinya terhadap martabat hakiki pribadi manusia.[169]

92. Kemajuan dalam pemrosesan dan analisis data yang didukung oleh AI kini memungkinkan untuk menyimpulkan pola dalam perilaku dan pemikiran seseorang bahkan dari sejumlah kecil informasi, yang menjadikan peran privasi data semakin penting sebagai perlindungan bagi martabat dan hakikat relasional pribadi manusia. Seperti yang diamati Paus Fransiskus, “sementara sikap tertutup dan tidak toleran terhadap orang lain meningkat, jarak di sisi lain menyusut atau menghilang hingga hak atas privasi hampir tidak ada. Segala sesuatu telah menjadi semacam tontonan yang harus diperiksa dan dinspeksi, dan kehidupan orang-orang sekarang berada di bawah pengawasan terus-menerus.”[170]

**Antiqua et Nova****Seri Dokumen Gerejawi Catatan tentang Hubungan Antara Kecerdasan Buatan dan Kecerdasan Manusia**

93. Meskipun ada cara yang sah dan tepat untuk menggunakan AI demi menjaga martabat manusia dan kebaikan bersama, namun menggunakannya untuk pengawasan yang bertujuan mengeksploitasi, membatasi kebebasan orang lain, atau menguntungkan beberapa orang dengan mengorbankan banyak orang merupakan tindakan yang tidak dapat dibenarkan. Risiko pengawasan yang melewati batas harus dipantau oleh regulator yang tepat untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas publik. Mereka yang bertanggung jawab atas pengawasan tidak boleh melampaui kewenangan mereka, yang harus selalu mengutamakan martabat dan kebebasan setiap orang sebagai dasar penting dari masyarakat yang adil dan manusiawi.

94. Lebih jauh, “rasa hormat yang mendasar terhadap martabat manusia menuntut kita untuk menolak segala bentuk pembiaran atas keunikan seseorang dianggap sekadar sebagai serangkaian data.”[171] Ini terutama berlaku ketika AI digunakan untuk mengevaluasi individu atau kelompok berdasarkan perilaku, karakteristik, atau sejarah mereka—praktik yang dikenal sebagai “penilaian sosial”: “Dalam pengambilan keputusan sosial dan ekonomi, kita harus berhati-hati dalam mendelegasikan penilaian kepada algoritma yang memproses data, yang sering dikumpulkan secara diam-diam, tentang susunan dan perilaku sebelumnya seseorang. Data tersebut dapat terkontaminasi oleh prasangka dan prakonsepsi masyarakat. Perilaku masa lalu seseorang tidak boleh digunakan untuk menolak kesempatannya untuk berubah, tumbuh, dan berkontribusi pada masyarakat.

Saudara-saudariku “Civitas Akademika” Universitas Katolik Widya Mandala yang dikasih Tuhan, pada hari ini Injil menunjukkan belas kasih Yesus: “Ketika Yesus melihat orang banyak yang mengikuti-Nya, tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan”. Hati Yesus yang penuh cinta tergerak oleh belaskasihan karena Ia melihat mereka lelah, telantar seperti domba yang tidak bergembala. Dari sini kita bisa melihat belas kasihan yang muncul dari Yesus pertama-tama bukanlah karena kewajiban, melainkan karena melihat kebutuhan mereka untuk dicintai dan didampingi. Dari hati yang penuh belas kasih itulah lahir panggilan untukewartakan Kerajaan Allah. Sebagai sebuah universitas yang beridentitas Katolik dan juga memiliki *flagship*, yaitu “*A Life-improving University*”, kita bukan hanya sebuah lembaga pendidikan yang menghasilkan lulusan yang cerdas dan kompeten, tetapi juga berkomitmen untuk memberikan dampak positif bagi sesama. Kita adalah komunitas iman yang dipanggil untuk menghadirkan kasih Allah di tengah dunia pendidikan. Universitas adalah ladang Tuhan. Seluruh “Civitas Akademika” dipanggil untuk mengambil bagian dalam misi Kristus.

Saudara-saudariku “Civitas Akademika” Universitas Katolik Widya Mandala yang dikasih Tuhan, dalam Injil hari ini Yesus berkata: “Tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit.” Sabda ini masih relevan hingga hari ini. Mengapa? Kita bisa melihat di dalam universitas bahwa tuaian hadir dalam berbagai macam bentuk, seperti mahasiswa yang membutuhkan konsultasi, baik itu soal akademik maupun pribadi; rekan kerja di mana kita berada yang sedang terbebani dengan masalah keluarga atau mungkin kesehatannya; ada orang-orang di sekeliling kita yang merasa tidak dihargai, kesepian, kehilangan semangat, dan lain-lain. Oleh sebab itu, kita dipanggil melalui pekerjaan kita untuk mengemban sebuah misi yaitu pewarta kasih Allah. Lalu bagaimana agar kita dapat menjadi pewarta kasih Allah dalam hidup kita sehari-hari? Tentu saja, nilai-nilai keutamaan yang kita sudah miliki, mari kita hidupi dengan lebih baik lagi yaitu nilai “PEKA : Peduli, Komit dan Antusias”. “PEKA” merupakan perwujudan nyata dari Injil hari ini.

- **Peduli** berarti memiliki hati yang mudah tergerak seperti hati Yesus yang berbelas kasih. Kita belajar melihat bukan hanya dengan mata indera saja, melainkan juga dengan hati kita. Peduli adalah salah satu tempat untuk menumbuhkan kepekaan kita terhadap lingkungan dan universitas kita. Peduli diwujudkan dengan tindakan nyata seperti mendengarkan mahasiswa yang sedang mengalami kesulitan, membantu rekan kerja yang membutuhkan pertolongan, serta sebagai Universitas Katolik kita peduli pada martabat setiap orang.
- **Komit** berarti setia pada tugas dan panggilan. Yesus mengutus kedua belas rasul dan memberikan mereka tanggung jawab untuk menyembuhkan dan membawa harapan. Demikian juga kita dipanggil untukewartakan dan memberikan harapan seperti Injil yang dikatakan: “Pergilah dan wartakanlah : Kerajaan Allah sudah dekat. Sembuhkanlah orang sakit, bangkitkanlah orang mati, tahirkanlah orang kusta, usirlah setan-setan. Komitmen kita tampak dalam bekerja dengan jujur, bertanggung jawab, menjaga integritas akademik, serta mengutamakan sesama daripada diri sendiri.
- **Antusias** adalah semangat yang lahir dari sukacita Injil. Pelayanan yang dilakukan dengan wajah muram akan kehilangan daya kesaksiannya. Oleh karena itu, sebelum kita berangkat bekerja, kita berdoa agar diberikan semangat, keramahan, dan optimisme sehingga kita bisa menjadi tanda bahwa kita bekerja bersama Kristus. Antusiasme dapat diwujudkan dengan kreativitas dalam mengajar, semangat melayani mahasiswa, keterbukaan terhadap inovasi, dan kegembiraan dalam membangun komunitas yang saling mendukung serta hidup dalam pengharapan.

RD. FX. GUNAWAN

“ARTIFICIAL INTELLIGENCE: MEMPERMUDAH ATAU MEMPERPARAH?”

David Ary Wicaksono S.Psi M.Si.
Fakultas Psikologi

Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam dunia pendidikan. Davis (1989) dalam teorinya Technology Acceptance Model (TAM) menjelaskan bahwa seseorang akan menggunakan teknologi jika merasa teknologi tersebut mempunyai manfaat dan mudah digunakan. Salah satu inovasi yang sangat berkembang pesat yang berkaitan dengan teknologi adalah dengan hadirnya Artificial Intelligence (AI). Teknologi ini memungkinkan mahasiswa untuk mengakses informasi secara cepat, mengerjakan tugas, serta memahami materi pembelajaran dalam perkuliahan dengan mudah. Berbagai platform diantaranya seperti ChatGPT, Google Gemini, Grok, Grammarly, Gamma, telah menjadi bagian dari aktifitas.

Mahasiswa Generasi Z merupakan mahasiswa yang tumbuh di lingkungan digital sejak dini, sehingga memiliki adaptasi yang tinggi terhadap teknologi. Russel (2021) Penggunaan AI terutama mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari dapat mempengaruhi berbagai aspek perilaku, seperti cara belajar, manajemen waktu dan juga prokrastinasi akademik. Kemudahan akses khususnya AI menjadikan mahasiswa semakin bergantung pada penggunaan perangkat digital terutama AI yang berpotensi meningkatkan efisiensi belajar, namun juga menimbulkan tantangan baru dalam pembelajaran akademik. Fenomena yang menjadi permasalahan khususnya dalam perkuliahan adalah prokrastinasi akademik, dimana mahasiswa cenderung menunda menyelesaikan tugas akademik meskipun menyadari akan adanya sanksi ketika terlambat.

Menurut Bandura (1986) perilaku individu dipengaruhi oleh intraksi antara faktor personal, lingkungan dan perilaku itu sendiri. Penggunaan AI dalam pembelajaran memiliki sifat dualism, satu sisi menggunakan AI dapat membantu meningkatkan produktifitas belajar mahasiswa. Namun disisi lain menggunakan AI berlebihan tanpa kontrol diri akan menimbulkan perilaku prokrastinasi.

AI mempermudah (positif)

Efisiensi dan Produktifitas

- Mengerjakan tugas lebih cepat (ringkasan, ide, analisis)
- Mengurangi beban kognitif

Akses Pengetahuan

- Informasi lebih cepat dan luas
- Mendukung pembelajaran mandiri

Dukungan Positif

- Membantu brain storming (mencurahkan ide), problem solving
- Cocok untuk mahasiswa (riset dan menulis)

Dalam kerangka Technology Acceptance Model (TAM) oleh Fred Davis, ini disebut *perceived usefulness* (manfaat yang dirasakan), yang membuat orang mau pakai teknologi.

AI memperparah (negatif)

- Prokrastinasi Terselubung (menunda kerja dengan alasan “nanti pakai AI sajalah)
- Penurunan Kemampuan Berpikir (kurang berpikir kritis, ketergantungan instan)
- Regulasi Diri Melemah (kurang disiplin dan mudah terdistraksi)
- Terlalu Percaya pada AI (resiko mis informasi, terlalu percaya tanpa verifikasi)

Kesimpulan/Closing Statement:

- AI itu tidak baik atau buruk. AI itu alat.
- Kalau dipakai dengan bijak → meningkatkan kualitas diri
- Kalau dipakai asal → memperparah kebiasaan buruk
- Kuncinya adalah Self Regulation (kemampuan mengontrol diri), Mindset (cara berpikir), dan etika penggunaan.

Refleksi sebagai bagian dari MK Pendidikan Kewarganegaraan

Carolline Fenita (2443024060)

Hak asasi manusia sebagai bagian dari kehidupan bernegara masih relevan untuk diangkat, terutama dalam segi pemaksaan, pembungkaman, dan kekerasan. Apabila saudara aktif di media sosial, baru-baru ini ada berita di mana tempat penitipan anak yang seharusnya menjadi “rumah ketiga” anak-anak selain rumah dan sekolahnya justru menjadi “rumah hantu yang diisi dengan berbagai tali dan lem”.

Pertama kalinya dalam keadaan penuh oleh tumpukan tugas dan catatan, saya berhenti sejenak dan fokus mendengarkan tayangan berita dari kanal YouTube. Saya berusaha mencari berbagai perspektif. Pengawasan aparat lemah, anak-anak dibungkam, orang tua terperdaya, pengasuh diancam, warga sekitar tidak mawas, dan yayasan begitu pandai memutar tangisan anak sebagai pundi uang baginya. Hal ini telah menunjukkan keprihatinan serius terkait dua aspek. Pertama, kebijakan yang longgar. Kedua, lingkungan yang mendukung kekerasan dan pembungkaman. Dalam kasus penitipan anak ini, sangatlah jelas siapa lagi yang paling parah kondisinya, yaitu anak. Lantas, di mana lagi ruang publik yang bisa dianggap aman? Percuma kita bicara Indonesia Emas 2045 jika fondasi dasarnya, anak yang masih berada di masa emasnya dibiarkan luluh lantak dalam penitipan jahanam itu.

Hidup bukan hanya soal bernyawa. Pokok dari hidup kita yaitu diri kita sendiri. Lingkungan dapat menyumbangkan dukungan, namun juga membebani kita sehingga gagal mewujudkannya. Bukti dari kondisi di mana manusia sengaja mengambil hal baik dari dua macam paham itu terwujudkan dalam dasar negara dan sumber segala sumber hukum di Indonesia, yaitu Pancasila itu sendiri. Martabat setiap manusia diuji dalam relasi dirinya dengan sesamanya, dan keberhasilan kemanusiaannya dinilai dari sisi kadar etis-moralnya, bukan pada apa yang dimiliki dan melekat pada dirinya. Ketika saya pikirkan kembali, menerapkan nilai “semua hal yang milik bersama jadikanlah bersama dan semua hal yang milik individu perjuangkanlah dengan baik” menjadi tantangan kita. Saya, sebagai calon apoteker, bukan hanya sekadar melayani di rumah sakit saja di masa depan. Tetapi saya juga anak yang diharapkan mampu membawa Indonesia maju dan berharga. Maka peran saya yang pertama yaitu, belajar. Belajar menerima dan memperbaiki, bukan mengeluh semata.

Sekian, semoga Indonesia yang SDA dan SDM-nya terbengkalai, bisa maju berkat usaha dari satu orang menuju orang lain.

Semua anggota seperjuangan kita adalah keluarga di mana kita semua terhubung oleh ikatan yang mendalam. Jika kita mendukung dan melindungi keluarga ini, mereka akan bertindak sebagai kekuatan pelindung dalam lingkungan kita, mendukung dan menjauhkan kita dari bahaya dalam kehidupan demi kehidupan. Ini adalah prinsip mendalam dari Buddhisme—Daisaku Ikeda.

UKWMS adalah rumah kehidupan kita bersama...our home sweet home...mari jadikan UKWMS sebagai salah satu tonggak penjaminan HAM di kehidupan kita.

Julius Mulyono
Fakultas Teknik

Selamat : Jul . . . arep nulis opo maneh? Kowe kok gak bosen . . .

Julius : Halo, Met . . . Iyo, aku arep nulis . . . Kan Totus iki wahana berkomunikasi lewat tulisan.

Selamat : Topik e opo, Jul? Lah kok judul e MBG . . . Gak bahaya tah. Ojok berpolitik secara ngawur loh yo.

Julius : Aku nulis nggawe data dan fakta, Met . . . ora ngawur... jal, endi tulisan ku sing ngawur?

Selamat : Lah kuwi bab LANYARD . . . ora berdampak . . . opo manfaat e . . .

Julius : Lanyard kuwi nyambung nang promosi, Met. Terlepas dari berdampak opo ora, aku nulis nggawe data.

Selamat : Data opo?

Julius : Paling signifikan, yo data jumlah registrasi maba . . . iku paling cedak karo promosi . . . iyo po ra?

Selamat : Terus . . . sak iki Awakmu arep nulis opo bab MBG? Awakmu duwe data opo maneh terkait MBG?

Julius : Nah . . . kudu jelas disik . . . Gan=Juragan . . . kuwi sebutan kanggo atasan utawa pimpinan.

Selamat : Kok juragan? Kan onok istilah ne jabatan struktural . . . kan macem-macem sesuai tingkatan e

Julius : Betul. Akeh program kerja. . . sesuai tingkatan unit kerja.

Selamat : Omongan mu kok koyok e serius iki . . .

Julius : Ngene, Met . . . iki pikiran ku yo . . . urung mesti podho karo pikiran mu.

Selamat : Aku nyimak . . . lanjut . . .

Julius : Ngene . . . program kerja apapun . . . kudu jelas . . . Misal e: sopo PIC-ne, kapan dilaksanakan, anggaran ne, dst . . . sing penting . . . kegiatan prioritas kudu diutamakan . . .

Selamat : Sampek kene, aku setuju, Jul. Terus, opo prioritas e ? Piye coro ne menentukan prioritas ?

Julius : Nah . . . kuwi wes dadi tanggung jawab e masing-masing pimpinan . . . Kudu ne berkoordinasi sing kompak “ke segala arah”.

Selamat : O o o . . . tanggung jawab e para juragan, yo ?

Julius : Leh . . . ojok ngono tah . . .

Selamat : Terus . . . Awak dewe kudu piye?

Julius : Kudu ikhlas mendukung dan melaksanakan kegiatan...terutama program prioritas.

Selamat : Lek kegiatan kuwi ora berdampak, terus piye? Awak dewe kudu tetep mendukung?

Julius : Iyo lah . . . sembari memberi masukan . . . ojok mbidek a e . . .

Selamat : Lek ora direken . . . ora digubris . . . piye?

Julius : Wes...ora usah berandai-andai... sing penting Awakmu kudu melaksanakan sesuai tanggung jawab mu.

Selamat : Kabeh duwe tanggung jawab, Jul . . . Istilah ne, tanggung jawab tambah gede ketika menduduki tempat tambah duwur . . . iyo po ra?

Julius : Kuwi ora penting, Met.

Selamat : Leh...kok ora penting...piye toh? Pemahaman tentang porsi tanggung jawab kuwi penting banget, Jul.

Julius : Maksud ku, jauh luwih penting Awak dewe mendukung program kerja, terutama prioritas... tinimbang mikiri masing-masing tanggung jawab.

Selamat : Iyo yo, Jul . . . sing penting Juragan seneng yo . . .

Julius : Loh . . . kok ngono? Juragan sopo iku?

Selamat : Ojok nanggung-nanggung kudi nyeneng ne Juragan paling duwur . . .

Julius : Kok iso ngono? Lek juragan “tengah” nesu, opo Juragan paling duwur bakal bertindak?

Selamat : Pasti. Juragan paling duwur kuwi ora merem . . .

Julius : Sik...sik... maksud mu “Juragan paling duwur” kuwi sopo, Met?

Selamat : GUSTI ALLAH.

Julius : O o o . . . iyo bener kuwi, Met.

Selamat : Terus . . . piye cara ne supaya Juragan paling duwur kuwi seneng?

Julius : Paling gampang ngene, Met . . . eling wae . . . ojok lali.

Selamat : Eling opo???????

Julius : Pikiren dewe, Met . . .

Selamat : Leh . . .

Julius : Sak mene sik yo, Met . . . sambung Totus berikutnya . . . BERKAH DALEM.

Pasang-surut gerakan mahasiswa 1978-1990

1968-1970

Mahasiswa mengkritik Orde Baru

Harga bensin naik dan lahirnya Gerakan Mahasiswa Menggugat (GMM) yang melakukan kritik terhadap pemerintah Orde Baru. Mahasiswa kemudian membentuk Komite Anti Korupsi (KAK).



Sepuluh mahasiswa melakukan aksi pada 1966 dengan memukul aksi coret di sebuah mobil.

1971

Gerakan Golput Lahir

Sebelum memasuki Pemilu 1971, ada kegelisahan dan pernyataan tidak percaya pada sembilan parpol dan Golongan Karya sebagai pembawa aspirasi rakyat. Lahirnya Gerakan Golput (Golongan Putih) yang dimotori Arief Budiman.



Aksi Golput menjelang Pemilu 1971 di sebuah tempat di Jakarta.

1974

Peristiwa Malari 1974

Mahasiswa menolak investor asing dan menuntut tiga hal: bubarkan asisten pribadi presiden (aspr), turunkan harga, dan berantas korupsi. Pemerintah Soeharto menghancurkan aksi mahasiswa setelah terjadi kerusuhan di Jakarta saat mahasiswa turun ke jalan—dikenal sebagai Malapetaka 15 Januari atau Malari 1974. Belakangan terungkap aksi ini terjadi saat terjadi persaingan di tubuh elite militer.



KEMENTERIAN PENERANGAN DALAM BUKU 30 TAHUN INDONESIA MERDEKA (1974-1975)

1976

Mahasiswa wajib minta izin berkegiatan

Mahasiswa memprotes Surat Keputusan (SK) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 025/1974 yang isinya mengharuskan mahasiswa minta izin kepada rektor bila hendak melakukan kegiatan.

1977-1978

Devan Mahasiswa dibekukan

Bersamaan Pemilu 1977 dan Sidang Umum MPR, mahasiswa di sejumlah kampus mencoba melakukan perubahan politik. Mereka menolak kehadiran Soeharto sebagai presiden, yang ditanggapi dengan represif oleh rezim Soeharto. Puncaknya ditandai dengan ribuan tentara menduduki kampus Institut Teknologi Bandung (ITB), perburuan, serta penangkapan pimpinan mahasiswa. Devan Mahasiswa kemudian dibekukan.



1978

NKK digalakkan dan BKK dibentuk

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Daed Joesef, mengeluarkan SK No.0156/U/1978 tentang Normalisasi Kehidupan Kampus (NKK) guna menjinakkan kegiatan politik mahasiswa dan secara implisit melarang hidupnya kembali Dewan Mahasiswa. Mereka juga membentuk Badan Koordinasi Kemahasiswaan (BKK).



1979-1980

Protes mahasiswa menentang NKK/BKK

Kehadiran NKK/BKK mulai menyulut protes-protes mahasiswa di sejumlah kampus. Langkah ini didukung Fraksi PDI dan PPP di DPR. Mereka menganggap kebijakan itu bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945. Pada 24 November 1979, mereka mengajukan hak interupsi. Upaya ini gagal karena mayoritas anggota DPR menolaknya.



1982-1987

Diskusi dari kelompok studi mahasiswa

Di tengah dominasi negara dan depolitisasi kampus, mulai muncul kelompok-kelompok studi mahasiswa yang intensif menggelar diskusi. Mereka tumbuh di Jakarta, Bandung dan Yogyakarta. Pada waktu hampir bersamaan, muncul pula aktivis lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang terbelat masalah-masalah sosial di luar kampus.

1985

Konsep Wawasan Alamamater

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nugroho Notokusanto, mengeluarkan konsep "Wawasan Alamamater". Isinya sama dengan NKK/BKK yaitu bertujuan mencegah aktivitas politik mahasiswa.



1986-1987

Geliat pers mahasiswa

Aktivitas pers mahasiswa mulai bergairah kembali, melalui pertemuan tingkat nasional dan membentuk jaringan. Di sejumlah kampus bermunculan penerbitan pers mahasiswa setelah didahului pendirian unit aktivitas penerbitan mahasiswa.

1987-1988

Protes mahasiswa kembali muncul

Setelah lama tidak muncul, protes-protes mahasiswa di sejumlah kampus muncul lagi. Di antaranya, demonstrasi menentang KSOB/TSSB dan RUU Pendidikan di Jakarta. Di Yogyakarta, mahasiswa menggelar aksi menuntut pencabutan NKK/BKK.



1989

Mahasiswa mengangkat isu sosial lokal

Protes mahasiswa mulai mengangkat masalah-masalah sosial yang bersifat lokal. Mereka menyoal kasus tanah Badega, Cimacan, Kacapiring (di Jawa Barat), Kedung Ombo (Jawa Tengah), serta penggalian pasir di Mojokerto (Jawa Timur). Intinya, mahasiswa melakukan pembelaan terhadap petani.



REPRO MALALAH TEMPO, 25 MARET 1989

1989

Buku Pram, komunisme dan demo di Yogyakarta

Aksi maraton demo digelar mahasiswa Yogyakarta memprotes kasus pengadilan terhadap seorang mahasiswa Fisipol UGM, Bambang Subono, dan karyawan kampus FMIPA UGM, Bambang Isti, karena tuduhan subversif. Mereka dituduh menyebarkan ajaran komunisme, melalui penjualan buku Pramoeodya Ananta Toer dan diskusi tentang buku karyanya. Mahasiswa Fisipol UGM, Bonar Tigor Naipospos, juga diadili karena aktivitas-aktivitas diskusinya yang dituduh menyebarkan permusuhan terhadap negara.



1989

Protes mahasiswa ITB terhadap mendagri

Di Bandung, dalam peristiwa 5 Agustus 1989, sejumlah mahasiswa ITB menggelar protes terhadap Menteri Dalam Negeri Rudini yang datang ke kampus itu. Mereka kemudian diadili dan dipecat dari ITB oleh rektornya.



Enam Mahasiswa ITB yang ditahan di LP Kebonwaru, Bandung, terkait aksi 5 Agustus 1989. Dari kiri ke kanan: Moh. Jumhur Hidayat, M.Fadrol Rachman, Arnold Purbu, Enin Surwanto, Bambang Si N dan Ammarandah.

1990

Mahasiswa bebas beraktivitas?

Fuad Hassan, yang ditunjuk sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang baru, secara bertahap mencairkan kebekuan kampus. Fuad, melalui kebijakan barunya, menekankan kepada pejabat universitas agar memberi kebebasan kepada mahasiswa dalam menjalankan aktivitas di kampus.



1990

Kebijakan NKK/BKK dicabut

Pada pertengahan 1990, turun SK No.4033/U/1990 tentang Pedoman Organisasi Kemahasiswaan. SK ini dikenal sebagai Kebijakan SMPT (Senat Mahasiswa Perguruan Tinggi) yang mengizinkan kembali dibentuknya lembaga kemahasiswaan tingkat fakultas. Berlakunya SK ini berarti dicabutnya secara formal kebijakan NKK/BKK yang dijalankan sejak 1978.



Sumber:

<https://www.bbc.com/indonesia/articles/c20xwggw3xj8o>